

DEIKSIS SOSIAL DAN DEIKSIS PERSONA SLOGAN PERSEBAYA DI DAERAH SURABAYA UTARA

RH. Rizqi Familia P dan Insani Wahyu Mubarak
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya
rizqifamilia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang deiksis sosial dan deiksis persona yang terdapat dalam slogan Persebaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian menggunakan slogan Persebaya yang ditulis di spanduk. Teknik pengumpulan data dengan studi observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua deiksis, yaitu deiksis sosial dan deiksis persona. Deiksis sosial yang muncul dalam slogan Persebaya seperti kata jancok, cok, bangsat, mafia, dan fuck. Kata-kata tersebut sangat populer di Surabaya, tetapi kata-kata itu tidak sopan untuk diungkapkan dan dipublikasikan karena memiliki makna yang sangat kasar. Deiksis persona yang terdapat pada slogan Persebaya adalah deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Contoh deiksis tersebut adalah kata kami, kalian, kamu, ku, mereka, kau, mu. Para suporter Persebaya masih menggunakan kata-kata yang baik untuk diungkapkan dan dipublikasikan karena kata-kata tersebut masih menghormati seseorang yang dituju.

Kata Kunci: *deiksis persona, deiksis social, slogan Persebaya*

ABSTRACT

This research aims to obtain a description of social context and persona context contained in Persebaya's slogan. The method used is descriptive qualitative with research subjects using Persebaya's slogan written in banner. Data collection techniques used observation and documentation studies. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there are two contexts, the first is social context and the second is persona context. Social context that appears in Persebaya's slogan are *jancok, cok, bangsat, mafia, fuck*. The words are very popular in Surabaya, but they are not polite to express and publicize because they have very rude meanings. Persona context contained in the Persebaya's slogan they are first, second, and third person context. The example of the context is the word *we, you, me, they*. Persebaya supporters still use good words to expressed and published because it is still respectful of the intended person.

Keywords: *Persona Context, Social Context, Persebaya's Slogan*

PENDAHULUAN

Bahasa berpengaruh penting terhadap kehidupan manusia karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi. Menurut Chaer (1990:1) bahasa adalah sebagai alat komunikasi verbal dan isyarat bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa adalah kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi dengan lingkungannya, baik dalam bentuk menyampaikan informasi, ide, mengidentifikasikan diri maupun pendapat yang ingin disampaikan secara baik, menyebabkan bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Atas dasar itulah manusia yang berkomunikasi pasti menggunakan bahasa.

Berkomunikasi tidak hanya melalui lisan bahkan melalui tulisan manusia juga bisa menyampaikan pesan yang akan diungkapkan. Salah satu jenis tulisan yang ada di masyarakat adalah slogan. Menurut Windy dkk (2006: 1080) slogan adalah perkataan, kalimat pendek yang menarik, atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu. Ungkapan kata-kata yang berbentuk kalimat itu adalah cara manusia berkomunikasi kepada orang lain, baik kepada pengguna jalan maupun kepada seseorang yang mereka tuju melalui slogan yang ditulis dalam spanduk tersebut.

Pada Desember 2016, para pendukung Persebaya menulis beragam slogan sebagai wujud kekecewaan terhadap keputusan PSSI. Ide pendukung Persebaya yang dituliskan pada spanduk merupakan suatu wacana tulis yang ingin mereka sampaikan. Dari slogan-slogan yang ditulis dalam spanduk yang telah mereka buat, masyarakat dapat mengetahui bahwa mereka telah kecewa dan protes dengan sikap PSSI yang telah mengeluarkan Persebaya. Berbagai tulisan maupun gambar yang terdapat di slogan yang ditulis dalam spanduk merupakan rasa ungkapan kekecewaan yang sedang mereka alami. Dari slogan yang dijumpai di jalan, diketahui bahwa pendukung dari tim Persebaya kecewa dengan sikap PSSI yang telah mengeluarkan tim unggulannya.

Peneliti melakukan penelitian ini karena pada waktu itu sedang gencar-gencarnya perseteruaan antara PSSI dan Persebaya. Warga surabaya seperti tim pendukung Persebaya tidak menerima tingkah laku semena-mena PSSI yang telah mengeluarkan tim unggulan mereka dari lembaga PSSI. Karena itu, pendukung Persebaya mengungkapkan kekesalannya melalui slogan yang ditulis di spanduk. Berangkat dari

berbagai pertimbangan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul *Deiksis Sosial dan Deiksis Persona Slogan Persebaya di Daerah Surabaya Utara*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan deiksis sosial dan deiksis persona. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Prastowo (2014:24), penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji dan meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis.

Tempat penelitian di daerah Surabaya Utara yang terdiri atas beberapa kecamatan, Kecamatan Kenjeran, Kecamatan Semampir, Kecamatan Pabean Cantikan, Kecamatan Krembangan. Waktu dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tanggal 16—17 Desember 2016.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber yang diambil dari gambar slogan Persebaya pada bulan Desember 2016. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 85 data, yakni slogan yang tertulis dalam spanduk Persebaya yang terdapat di daerah Surabaya utara. Data yang sudah diperoleh kemudian diamati dan dipilih-pilih berdasarkan unsur deiksis yang terdapat di fokus penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah studi dokumentasi. Dokumentasi tentang kegiatan pada slogan yang tertulis dalam spanduk Persebaya. Peneliti mendokumentasi berbagai versi slogan yang ada di jalan terkait tentang deiksis.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:246-252) yang terdiri atas tiga langkah.

1. Reduksi data, bahwa data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, lalu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Pada langkah ini, yang dilakukan oleh

peneliti adalah menulis hal-hal pokok yang dibahas dalam fokus penelitian yaitu mengenai deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis tempat, dan makna.

2. Penyajian data, dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, bagan atau sejenisnya. Pada langkah ini, hal-hal pokok yang terdapat pada langkah satu, disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan membaca data yang diperoleh.
3. Penarikan simpulan dan verifikasi, simpulann dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan simpulan terhadap slogan pada spanduk Persebaya didaerah Surabaya Utara.

PEMBAHASAN

Ada dua hal yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu deiksis social dan deiksis persona. Deiksis sosial adalah deiksis yang lebih mengacu pada konteks sosial yang sedang berlaku di tengah masyarakat. Deiksis sosial tersebut terbagi menjadi tiga hal, yaitu deiksis sosial yang berupa umpatan, merendakan, dan hinaan. Berikut contoh dan penjelasan dari ketiga deiksis sosial tersebut.

“PSSI tak punya hati nurani *FUCK PSSI.*”

Ketiga kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk umpatan berupa frasa *#FUCK P\$\$I*. Fungsi dari deiksis ini adalah untuk menunjukkan letak deiksis sosial pada suatu kalimat. Dapat diamati dari kalimat tersebut kata *fuck* memiliki arti berhubungan intim, pada zaman dulu di negara Inggris jika seseorang ingin memiliki anak harus mendapatkan persetujuan dari raja, kepanjangan dari kata *fuck* adalah *Fornication Under Consent of the King*. Dilihat dari deiksis sosialnya, kalimat tersebut tidak layak untuk diungkapkan karena miliki makna yang vulgar. Marah tak selalu dengan menggunakan kalimat yang tidak layak, gunakan bahasa yang baik dan sopan untuk disampaikan atau diucapkan agar pesan yang diungkapkan dapat diterima oleh orang lain, menggunakan kalimat sopan jauh lebih baik dari pada harus mengumpat.

“*Save Persebaya haruna soemitro/PSSI JANCOK !!!.*”

Kedua kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk umpatan berupa frasa *PSSI JANCOK !!!*. Jika dilihat dari deiksis sosialnya kalimat ini sangatlah kasar tidak pantas untuk diungkapkan, kalimat *PSSI jancok* yang memiliki arti PSSI sedang bersetubuh. *Jancok* ialah kata bahasa Jawa yang memiliki arti berhubungan badan. Kata ini sangat melekat di Surabaya. Kata tersebut dapat mewakili perasaan seseorang yang sedang marah.

“*Kembalikan Persebaya PSSI COK.*”

Ketiga kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk umpatan berupa frasa *PSSI COK* dan berupa frasa *PSSI JANCOK*. Kata *cok* sama dengan *jancok* dalam bahasa Jawa kata ini memiliki arti berhubungan badan. Tetapi kata ini sangat melekat di Surabaya salah satu ciri khas dari Surabaya. Jika dilihat dari status deiksis sosialnya, kata ini tidak bagus untuk diucapkan karena kata ini memiliki arti yang kasar.

“*Janji PSSI gk isok di cekel cekk.*”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk umpatan berupa frasa *cekk*. Kata *cok* sama dengan *jancok* dalam bahasa Jawa. Kata ini memiliki arti berhubungan badan. Tetapi kata ini sangat melekat di Surabaya salah satu ciri khas dari Surabaya. Kesopanan dari seseorang dapat dilihat dari cara berbahasa yang diucapkannya, jika seseorang itu mengucapkan kata-kata atau kalimat yang tidak layak untuk diucapkan maka keperibadian orang tersebut kurang baik. Dapat dilihat dari deiksis sosialnya kalimat yang ditulis oleh suporter Persebaya ini tidak layak untuk diungkapkan karena mengandung unsur yang tidak pantas.

“*Kami adalah bagian dari sejarah PSSI kalian jangan munafik di dalam tidak boleh ada intervensi politik PSSI.*”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk merendahkan berupa frasa *munafik*. Jika diamati dari deiksis sosialnya kata *munafik* memiliki arti menyatakan yang tidak sesuai dengan kebenarannya, dari wacana suporter Persebaya sedikit tidak pantas. Kata *munafik* ialah kata yang sedikit kasar yang dapat menyinggung perasaan seseorang.

“Demi utuhnya sejarah lawan *MAFIA PSSI*.”

Dapat dilihat dari deiksis sosialnya, mafia PSSI ialah sekelompok atau segerombolan orang yang bergerak di bidang kejahatan. Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk merendahkan berupa frasa *MAFIA PSSI*.

“Kami di kota mencari keadilan bukan mencari *K.I.M.C.I.L* #Tragedi mbungkul #Bela Persebaya.”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk merendahkan berupa frasa mencari *K.I.M.C.I.L*. Ditinjau dari segi deiksis sosialnya, kalimat yang ditulis oleh suporter Persebaya ini sangat tidak pantas untuk diungkapkan karena mengandung makna yang sangat vulgar atau berbau unsur pornografi didalamnya. Makna dari kata *kimcil* itu sendiri ialah bermakna alat kelamin perempuan. Kata seperti ini sangat tidak pantas memiliki rasa kecewa atau marah. Sebaiknya gunakan kata-kata yang layak untuk diungkapkan tidak seperti ini tidak memiliki kesopanan dalam berbahasa.

“Kembalikan Persebaya *Mafia PSSI Jancok*.”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk merendahkan berupa frasa *Mafia PSSI JANCOK*. Kalimat tersebut juga terdapat deiksis sosial berupa umpatan, yaitu pada kata *jancok*. Jika dilihat dari deiksis sosialnya, kata tersebut tidak pantas untuk diungkapkan karena kata tersebut memiliki makna yang kasar. *Mafia* memiliki arti sekelompok orang yang bergerak di bidang kejahatan, dan *jancok* dalam bahasa jawa memiliki arti berhubungan badan.

Jadi, makna dari kalimat tersebut adalah PSSI sekelompok orang jahat yang berhubungan badan. Jelas kata-kata ini tidak pantas karena mereka menggunakan bahasa yang terlalu kasar.

“Kembalikan hak kebanggaan kami yang kalian hilangkan secara paksa *SUNTIK MATI P\$\$I!!*.”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk penghinaan berupa frasa *SUNTIK MATI P\$\$I!!*. Jika dilihat dari kalimatnya, *suntik mati PSSI* berarti ‘membunuh’ PSSI. Kalimat *suntik mati PSSI* ini merupakan kalimat yang tidak layak untuk diucapkan.

“PSSI tambah *congok ae!!! Save #Persebaya*.”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk penghinaan berupa frasa *congok ae!!!*. Arti dari kata *congok ae* dalam bahasa Jawa ialah bodoh saja. Kata ini sangat kasar.

“PSSI iku *kewan opo???* #save Persebaya.”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk penghinaan berupa frasa *kewan opo???*. Maksud dari kata *kewan opo* dalam bahasa Jawa ialah hewan apa. Jadi, PSSI diibaratkan seperti hewan apa. Dapat dilihat dari deiksis sosialnya, kata slogan Persebaya ini kebanyakan menggunakan kata-kata umpatan atau kata-kata yang kasar.

“*MAFIA PSSI JANCOK #save Persebaya!!!*.”

Kedua kalimat tersebut termasuk dalam deiksis sosial karena menunjukkan adanya bentuk merendahkan berupa frasa *MAFIA PSSI JANCOK*. Jika dilihat dari segi deiksis sosialnya, kata *mafia* memiliki arti sekelompok orang yang bergerak dibidang kejahatan. Kata *mafia* terlalu kasar untuk diucapkan, dalam slogan yang dibuat oleh

suporter Persebaya ini PSSI diibaratkan sebagai sekelompok orang yang bergerak dibidang kejahatan dan menyaniaya Persebaya.

Deiksis Persona

Hal kedua yang dibahas dalam penelitian ini adalah deiksis persona. Deiksis persona menjelaskan perbedaan dengan menyebut penutur (*saya*) dan lawan tutur (*kamu*). Berikut contoh dan penjelasan dari deiksis persona yang muncul dalam penelitian ini.

“Kembalikan hak kebanggan *kami* yang *kalian* hilangkan secara paksa SUNTIK MATI P\$\$I!!.”

Kalimat tersebut dalam deiksis persona karena terdapat kata yang menunjukan persona pertama ialah *kami* dan persona kedua ialah *kalian*. Deiksis persona pertama, *kami*, yang ada dalam kalimat ini merujuk pada suporter Persebaya, sedangkan deiksis persona kedua, *kalian*, merujuk pada PSSI. Deiksis persona *kami* yang dimaksud di sini adalah suporter Persebaya dan *kalian* tertuju pada PSSI. Kata *kami* dan *kalian* bisa saja berganti bergantung pada situasi dan penutur yang menuturkan kata ini. Wacana ini bertujuan untuk memberitahukan kepada pssi agar mengembalikan Persebaya didalam PSSI.

“Persebaya *kamu* di dzholimi mafia PSSI.”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis persona karena terdapat kata yang menunjukan persona kedua, yaitu *kamu*. Dalam kutipan di atas, yang menunjukan deiksis persona ialah kata ganti *kamu*. Yang dimaksud kamu dalam kutipan tersebut adalah Persebaya. Pesan atau wacana dari suporter Persebaya adalah menyampaikan perasaan marah kepada PSSI tetapi suporter Persebaya masih sopan menggunakan kata kamu dari pada harus menggunakan kata yang kasar.

“Jangan takut *mereka* bukan tuhan #bonex pusing PSSI.”

Kalimat tersebut dalam deiksis persona karena terdapat kata yang menunjukan persona ketiga, yaitu *mereka*. Deiksis persona ketiga yang ada dalam kalimat ini merujuk pada PSSI. Pesan yang terdapat dalam slogan Persebaya tersebut adalah untuk memberitahukan kepada suporter Persebaya agar tidak takut dengan ancaman PSSI. Pesan ini masih menggunakan kalimat yang halus meski para suporter Persebaya marah.

“Persebaya emosi *jiwaku*.”

Kalimat tersebut termasuk dalam deiksis persona karena terdapat kata yang menunjukan persona pertama, yaitu *ku*. Deiksis persona pertama *ku* yang ada dalam kalimat ini merujuk pada suporter Persebaya. Maksud dari wacana ini adalah Persebaya merupakan emosi jiwa para suporter Persebaya. Kata *ku* di dalam wacana tersebut menunjukan pada suporter Persebaya, dalam berbahasa perlu menggunakan pemakai kata yang halus atau sopan meskipun dalam keadaan marah.

PENUTUP

Deiksis sosial yang muncul dalam slogan di spanduk Persebaya di daerah Surabaya Utara seperti kata *jancok, cok, bangsat, mafia, fuck*. Kata-kata tersebut sangat populer di Surabaya dan menjadi ciri khas Surabaya. Namun, kata-kata itu tidak baik untuk diungkapkan dan dipublikasikan karena memiliki makna yang sangat kasar.

Deiksis persona yang muncul pada slogan Persebaya di daerah Surabaya Utara seperti kata, *kami, kalian, kamu, ku, mereka, kau, mu*. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga yang tunggal maupun jamak.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Prastowo, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Windy, Dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.